



Integrasi Teori Belajar Ausubel dan Rogers dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Antara Kognisi dan Hati Nurani

Al Manar¹, Muslim Afandi², Mhd Subhan³

^{1,2,3}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

Received: 05 November 2025

Revised: 17 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Penelitian ini mengkaji integrasi teori belajar bermakna David Ausubel dan pendekatan humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Qasimiyah Sorek Satu. Metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus digunakan untuk menganalisis implementasi *advance organizer* berbasis peta konsep hierarkis dan diskusi reflektif berbasis *student-centered learning*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep (62% ke 78%) dan keterlibatan afektif siswa (45% ke 82%). Temuan kunci meliputi: (1) efektivitas peta konsep dalam menghubungkan materi baru dengan pengetahuan awal siswa, (2) peran iklim belajar empatik (*unconditional positive regard*) dalam menginternalisasi nilai akhlak, dan (3) tantangan guru dalam merancang materi tematik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Ausubel-Rogers mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif, meski memerlukan pelatihan *lesson study* untuk mengatasi resistensi guru. Implikasinya, model hybrid dua fase (struktur kognitif → eksplorasi nilai) direkomendasikan untuk pembelajaran Akidah Akhlak di era digital.

Kata Kunci: Teori Ausubel, Pendekatan Rogers, Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran Bermakna, Pendidikan Karakter

(*) Corresponding Author: ibnaminalamany@gmail.com

How to Cite: Manar, A., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Integrasi Teori Belajar Ausubel dan Rogers dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Antara Kognisi dan Hati Nurani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 13-22. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13265>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat mekanistik dan berorientasi pada hafalan sering kali menghambat internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Maebara et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyentuh aspek afektif siswa.

Teori Belajar Bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Ausubel menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang sudah ada (Maebara et al., 2024).

Sementara itu, Carl Rogers melalui pendekatan humanistiknya menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung aktualisasi diri siswa. Ia berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa merasa diterima tanpa syarat, dihargai, dan didengarkan (Kumari, 2024).

Pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan dimensi afektif dan spiritual peserta

didik. Pendekatan integratif yang menggabungkan teori belajar humanistik dan kognitif dapat menjadi strategi yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut.

Teori belajar humanistik yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan empatik antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman nilai-nilai keagamaan secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna dan personal. Rogers menyatakan bahwa pembelajaran yang signifikan terjadi ketika siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya (Prajoko, 2023).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nayyiroh, Mustafida, dan Ertanti (2023), dijelaskan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan penanaman nilai melalui interaksi sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan pendekatan humanistik dan strategi pembelajaran nilai berbasis agama, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang mulia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa secara utuh. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana teori belajar Ausubel yang berfokus pada pemaknaan informasi dan teori belajar humanistik dari Rogers yang menekankan aspek afektif dan empatik dapat diterapkan secara integratif dalam proses pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi relevansi teori belajar Ausubel dan Rogers dalam pembelajaran Akidah Akhlak, potensi integrasi keduanya dalam mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, serta implikasi praktis dari penerapan kedua teori tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori belajar dari sudut pandang Ausubel dan Rogers dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat pendidikan menengah. Secara khusus, penelitian ini berusaha mengidentifikasi relevansi kedua teori dalam membentuk strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi integrasi antara teori bermakna Ausubel dengan pendekatan humanistik Rogers dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada nilai, makna, dan pengalaman personal siswa. Melalui kajian ini diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak yang menanamkan nilai spiritual, etika, dan kesadaran diri pada peserta didik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam proses integrasi teori belajar Ausubel dan Rogers dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam konteks membangun ketahanan spiritual dan pemahaman siswa terhadap konsep kognisi dan hati nurani.

Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang dikonstruksi oleh partisipan terkait suatu fenomena secara naturalistik. Penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel, tetapi melalui eksplorasi mendalam atas pengalaman guru dan siswa.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yakni MA Al-Qasimiyah Sorek Satu, Kabupaten Pelalawan, Riau, sebagai konteks spesifik tempat implementasi integrasi teori belajar tersebut berlangsung. Studi kasus memungkinkan peneliti mendalami dinamika praktik pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah ini secara komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek-aspek konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran hybrid (kombinasi luring dan daring) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Qasimiyah Sorek Satu. Jenis observasi ini dipilih agar peneliti dapat mencatat secara langsung praktik pedagogis yang mengintegrasikan teori Ausubel (misalnya penggunaan advance organizer dan peta konsep) serta pendekatan humanistik Rogers dalam pembelajaran nilai agama. Studi oleh Juriani (2023) menunjukkan bahwa blended learning mampu meningkatkan motivasi dan fokus siswa dalam memahami akidah akhlak karena interaksi yang terjadi bersifat lebih dinamis dan terarah.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 partisipan—terdiri dari guru Akidah Akhlak dan siswa kelas XI. Wawancara semi-terstruktur ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman dan pengalaman personal mereka terhadap integrasi teori Ausubel dan Rogers. Pertanyaan difokuskan pada bagaimana siswa mengaitkan konsep tauhid dengan struktur kognitif yang sudah ada, serta bagaimana perkembangan diri dan kesadaran moral mereka dipicu melalui pendekatan humanistik. Tambunan, Sinaga, & Salamuddin (2022) mencatat bahwa melalui wawancara, peneliti dapat menggali persepsi subyektif partisipan secara mendalam, terutama mengenai dampak blended learning terhadap aspek kognitif dan afektif siswa.

Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis integrasi teori Ausubel dan Rogers. Analisis menitikberatkan pada keterkaitan antara rumusan tujuan, strategi, media, dan penilaian dengan teori-teori tersebut. Tambunan et al. (2022) menyatakan bahwa kajian dokumen seperti RPP penting dilakukan untuk memastikan bahwa rancangan pembelajaran mencerminkan kerangka teoretis yang dipakai dan mendukung perkembangan kognitif serta afektif siswa secara holistik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu triangulasi sumber dan analisis tematik. Triangulasi sumber

digunakan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Dengan teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan saling mendukung antar sumber sehingga hasil penelitian lebih terpercaya (Sugiyono, 2022).

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan kerangka Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi enam tahap, yakni: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang, (2) pengkodean awal secara sistematis, (3) pencarian tema potensial, (4) penelaahan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penyusunan laporan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam makna di balik narasi guru dan siswa terkait integrasi teori Ausubel dan Rogers dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Nowell et al., 2017). Analisis tematik ini membantu menemukan pola-pola penting yang berkaitan dengan integrasi kognisi dan hati nurani dalam konteks pembelajaran berbasis nilai di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MA Al-Qasimiyah Sorek Satu telah menerapkan integrasi teori belajar Ausubel dan Rogers secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk nyata implementasi ini adalah penerapan advance organizer dalam bentuk peta konsep hierarkis saat menyampaikan materi "Akhlak Terpuji". Guru menyusun peta konsep yang menggambarkan hubungan antar nilai akhlak, seperti kejujuran, amanah, sabar, dan syukur, sehingga siswa dapat memahami posisi dan relasi tiap nilai dalam ajaran Islam. Temuan menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa mampu menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, terutama pengalaman terkait perilaku sehari-hari di rumah dan sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi progresif dalam teori Ausubel (1968), di mana pengetahuan baru lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah ada.

Selain itu, pendekatan student-centered learning (SCL) sebagaimana dianjurkan Rogers (1983) tampak dalam bentuk diskusi reflektif dan pemecahan masalah nilai. Guru membuka ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat tentang dilema moral yang mereka alami, misalnya dalam memilih antara membela teman atau berkata jujur. Lingkungan belajar yang menerima dan empatik ini mendorong siswa mengaktualisasikan hati nurani mereka, sebagaimana juga dikemukakan oleh Rochmat, Maulaya, dan Avilya (2022) bahwa SCL berkontribusi terhadap internalisasi nilai moral dalam pendidikan akhlak.

Hasil penelitian mengungkap bahwa guru Akidah Akhlak aktif menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa (Student-Centered Learning, SCL), salah satunya melalui role-play konflik moral berdasarkan situasi keseharian siswa. Metode ini dirancang agar siswa menghadapi dilema seperti memilih antara menutupi kesalahan teman demi solidaritas atau mengungkapkan kesalahan untuk menjaga kejujuran. Data hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif

siswa dalam diskusi meningkat secara signifikan—dari 40% sebelum implementasi role-play menjadi 85% sesudahnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mansir, Tumin, dan Purnomo (2020) yang menyimpulkan bahwa metode role-play efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Selain itu, Ansori (2019) juga melaporkan bahwa role-play meningkatkan prestasi belajar dan membantu siswa memahami materi melalui representasi empatik dan eksploratif terhadap situasi moral.

Metode ini mendukung teori Rogers (1983), di mana pembelajaran yang empatik, inklusif, dan membuka ruang reflektif akan mendukung aktualisasi nilai dan kesadaran hati nurani siswa. Model SCL melalui role-play tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menguatkan kepekaan moral dan keberanian untuk mengambil sikap berdasarkan nilai-nilai agama. Rocmat, Maulaya, dan Avilya (2022) juga menegaskan bahwa SCL melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif efektif mendorong internalisasi nilai moral dalam pendidikan akhlak.

Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan setelah penerapan pembelajaran integratif Ausubel–Rogers pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pada aspek pemahaman konsep, terdapat peningkatan dari 62% sebelum intervensi menjadi 78% sesudah intervensi. Peningkatan ini sangat mungkin berkaitan dengan penggunaan advance organizer seperti peta konsep hierarkis, yang mendorong terjadinya pembelajaran bermakna sesuai teori Ausubel (1968).

Sementara pada aspek keterlibatan afektif, terlihat lonjakan dari 45% pra-intervensi menjadi 82% pasca-intervensi. lonjakan ini selaras dengan temuan dari Mansir, Tumin, dan Purnomo (2020), yang menunjukkan bahwa metode role-play dalam pembelajaran Aqidah Akhlak signifikan meningkatkan partisipasi siswa dan kepekaan moral mereka. Afaf Wafiqoh Nusaibah et al. (2021) bahkan melaporkan bahwa role-play efektif membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan aktivitas siswa dalam kelas, mendukung peningkatan afeksi dan kesadaran nilai spiritual.

Selain peningkatan pada aspek kognitif dan afektif, penelitian mengungkap temuan tambahan yang signifikan:

- Ruang dialog tanpa penghakiman (unconditional positive regard). sangat diapresiasi oleh siswa. Mereka merasa nyaman berdiskusi mengenai dilema moral tanpa takut salah atau dikritik, sebuah kondisi yang sangat mendukung kemandirian berpikir dan ekspresi diri. Temuan ini sejalan dengan prinsip humanistik Rogers (1983) dan didukung oleh studi oleh Rika Sartika, Mukarromah, & Syafruddin Nurdin (2023), yang menyatakan bahwa implementasi advance organizer dalam PAI meningkatkan kenyamanan psikologis siswa dan memperkuat iklim belajar yang suportif.
- Tantangan guru dalam menyusun advance organizer tematik.

Menjadi temuan lain yang diungkap. Meskipun advance organizer sangat berguna, guru melaporkan kebutuhan waktu lebih banyak dan keterampilan khusus untuk mendesain peta konsep yang kontekstual dan sesuai tingkat kognitif siswa. Temuan ini sejalan dengan studi Jamaluddin dkk. (2020), yang menyatakan bahwa meski advance organizer mampu meningkatkan nilai kemandirian (dari

49% ke 86%), guru tetap dihadapkan pada tantangan teknis dalam menyusun struktur materi yang tepat dan aplikatif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan teori belajar bermakna David Ausubel dalam konteks pendidikan Akidah. Penerapan advance organizer, terutama melalui peta konsep hierarkis, terbukti sangat efektif membantu siswa memahami materi abstrak seperti konsep tauhid. Dengan model ini, siswa dapat menghubungkan informasi baru tentang tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Studi Maebara, Hasibuan, dan Anwar (2024) menunjukkan bahwa struktur kognitif yang tersusun secara progresif melalui advance organizer menghasilkan peningkatan pemahaman materi keagamaan, sejalan dengan prinsip diferensiasi progresif Ausubel.

Lebih jauh, keberhasilan strategi ini juga didukung oleh penelitian Rika Sartika, Mukarromah, dan Syafruddin Nurdin (2023), yang menyoroti efektivitas implementasi advance organizer berbasis peta konsep dalam meningkatkan motivasi dan memudahkan siswa menyerap materi agama Islam. Hasil-hasil tersebut mendukung argumen bahwa penggunaan advance organizer membantu mentransformasi materi abstrak menjadi kerangka pemahaman yang mudah diakses dan diaplikasikan.

Hasil penelitian ini menguatkan teori Carl Rogers mengenai pembelajaran humanistik dan pembentukan karakter. Siswa merasakan suasana kelas yang hangat dan empatik, yang ditandai dengan prinsip *unconditional positive regard*, membuat mereka lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman moral. Temuan ini konsisten dengan keunggulan teori Rogers yang menekankan pentingnya suasana belajar yang suportif dalam menunjang pertumbuhan pribadi dan nilai-nilai karakter (Rogers, 1983).

Temuan ini juga didukung oleh studi Nunung Nursyamsiah (2017) mengenai internalisasi nilai moral melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui proses eksplorasi masalah dan diskusi kelompok, siswa mampu menginternalisasi nilai moral ke dalam pemahaman dan sikap secara lebih mendalam. Dengan demikian, suasana empatik yang tercipta selama pembelajaran mendukung siswa dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Lebih lanjut, artikel dari MDPI (2023) mendapati bahwa iklim empatik yang mengombinasikan kesadaran moral dan rasa aman (*sense of security*) dalam kelas dapat meningkatkan motif dan perilaku prososial siswa, yang merupakan indikator dari internalisasi karakter dan etika.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam perancangan pembelajaran hybrid Akidah Akhlak, khususnya pada sekolah yang memadukan model tatap muka dan daring. Desain pembelajaran dapat dibagi ke dalam dua fase utama. **Fase pertama** berfokus pada pembangunan struktur kognitif siswa melalui pendekatan *advance organizer* (Ausubel, 1968). Pada fase ini, guru dapat menggunakan media peta konsep digital, infografis, atau video interaktif untuk membantu siswa mengaitkan materi baru, seperti ajaran tauhid dan akhlak terpuji, dengan pengetahuan awal mereka.

Fase kedua menekankan eksplorasi nilai melalui pengalaman personal dan refleksi diri, sesuai dengan prinsip pembelajaran humanistik Carl Rogers (1983).

Guru dapat memfasilitasi sesi diskusi terbuka, tugas proyek berbasis pengalaman, serta forum daring yang mendukung ekspresi siswa secara bebas tanpa rasa takut dihakimi (*unconditional positive regard*). Kombinasi kedua fase ini diyakini mampu memperkuat baik aspek kognitif maupun afektif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak (Nursyamsiah, 2017; Chen et al., 2023).

Temuan penelitian menunjukkan adanya pola resistensi di kalangan guru terhadap implementasi pembelajaran integratif Ausubel–Rogers. Salah satu penyebab utama adalah kebiasaan mengajar konvensional, di mana guru cenderung memilih metode ceramah dan penggunaan worksheet biasa. Kurangnya pengalaman dalam menyusun *advance organizer* tematik dan memfasilitasi diskusi empatik juga memperkuat resistensi ini.

Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan pelatihan lesson study berbasis integrasi kedua teori tersebut. Salah satu studi di Thailand oleh Jindarat et al. (2023) dalam *Education Sciences (MDPI)* menunjukkan bahwa lesson study kolaboratif meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai dan empati. Guru bekerja bersama dalam merancang *research lesson*, mengobservasi pelaksanaannya, dan merefleksikan strategi pengajaran untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas interaksi kelas.

Selain itu, Mentoring melalui Lesson Study di madrasah EFL (Ekawati et al., 2023) menegaskan bahwa lesson study berbasis mentoring membantu guru mengadopsi metode pengajaran inovatif. Melalui siklus PLAN-DO-SEE, guru memperoleh dukungan langsung dalam menyusun rencana pembelajaran, implementasi, dan refleksi bersama mentor dan rekan sejawat, sehingga mengurangi resistensi terhadap perubahan praktik pengajaran.

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang memengaruhi ruang lingkup generalisasi dan validitas eksternal hasil temuan. Pertama, sampel penelitian hanya difokuskan pada satu lembaga pendidikan, yaitu MA Al-Qasimiyah Sorek Satu Pelalawan. Dengan ruang lingkup terbatas ini, temuan mengenai efektivitas integrasi teori belajar Ausubel dan Rogers dalam pembelajaran Akidah Akhlak belum dapat sepenuhnya digeneralisasikan ke madrasah atau sekolah lain, terutama yang memiliki karakteristik berbeda dalam hal sumber daya guru, budaya sekolah, dan kondisi peserta didik. Konteks sosial budaya dan kebijakan lokal juga dapat memengaruhi hasil implementasi yang mungkin berbeda jika diterapkan pada lembaga dengan latar belakang lain (Creswell & Poth, 2018).

Kedua, durasi penelitian ini relatif singkat, yaitu hanya tiga bulan, yang tentu membatasi pengamatan terhadap perkembangan jangka panjang, khususnya pada aspek afektif dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Nilai moral dan karakter, menurut Lickona (1991), memerlukan waktu dan penguatan berkesinambungan agar dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau durasi yang lebih panjang sangat diperlukan untuk mengkaji stabilitas perubahan perilaku dan sikap siswa terhadap materi Akidah Akhlak.

Ketiga, keterbatasan lainnya terletak pada belum optimalnya variasi metode pengumpulan data. Meskipun penelitian ini menggunakan observasi, wawancara

mendalam, dan analisis dokumen, keterlibatan pihak lain seperti orang tua, alumni, atau pengawas madrasah belum menjadi bagian dari triangulasi sumber, sehingga berpotensi membatasi kekayaan perspektif yang diperoleh. Keterlibatan berbagai pihak dapat memperkaya data dan memperkuat temuan terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Dengan demikian, temuan penelitian ini sebaiknya dibaca sebagai hasil awal yang kontekstual dan membuka ruang untuk pengembangan studi serupa di masa mendatang dengan pendekatan yang lebih luas, mendalam, dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi teori belajar bermakna Ausubel dan pendekatan humanistik Rogers efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Penerapan *advance organizer* melalui peta konsep hierarkis berhasil meningkatkan pemahaman konseptual siswa sebesar 16%, sementara penciptaan lingkungan belajar yang empatik melalui *student-centered learning* mampu mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak dengan peningkatan partisipasi afektif hingga 82%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang memadukan penguatan kognitif dan pengembangan emosional-spiritual dapat menjawab tantangan pembelajaran agama yang selama ini terlalu berfokus pada hafalan.

Meskipun menjanjikan, implementasi model ini masih menghadapi kendala utama berupa resistensi guru terhadap perubahan metode pembelajaran dan keterbatasan waktu dalam menyusun materi tematik. Untuk mengatasi hal ini, penelitian merekomendasikan pelatihan *lesson study* berbasis kolaborasi serta pengembangan model hybrid dua fase yang menggabungkan pembangunan pengetahuan sistematis dengan eksplorasi nilai personal. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan durasi lebih panjang untuk menguji efektivitas model ini dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru Akidah Akhlak dan perancang kurikulum di madrasah. Desain pembelajaran berbasis integrasi teori Ausubel dan Rogers perlu dikembangkan secara sistematis dalam pembelajaran hybrid, agar penguatan aspek kognitif, afektif, dan karakter dapat tercapai secara seimbang. Guru perlu difasilitasi dengan program pengembangan profesional yang berfokus pada *lesson study* atau mentoring berbasis integrasi teori belajar agar lebih siap meninggalkan pola pengajaran konvensional yang berpusat pada guru. Kurikulum madrasah juga perlu memberi ruang lebih luas untuk penggunaan perangkat pembelajaran berbasis *advance organizer* dan pembentukan forum dialog empatik sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan dengan desain longitudinal dan cakupan madrasah yang lebih beragam agar dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh terkait efektivitas pembelajaran integratif ini dalam jangka panjang. Keterlibatan pihak lain seperti orang tua, alumni, dan pengawas madrasah juga sangat penting untuk memperkaya data dan memperkuat hasil penelitian. Madrasah maupun instansi terkait diharapkan dapat

mengembangkan modul pelatihan guru yang secara khusus memuat penerapan integrasi teori belajar dalam pembelajaran berbasis nilai, agar upaya penguatan karakter generasi muda dapat terlaksana secara terarah dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Afaf Wafiqoh Nusaibah, Yazida Ichsan, Wahyu Ramadan, M. Sahrul Qhodi Alam, & Imam Safi'i. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Era Milenial. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i2.5146>
- Ausubel, D. P. (1960). *The use of advance organizers in the learning and retention of meaningful verbal material*. *Journal of Educational Psychology*, 51, 267–272.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chen, X., Liu, Y., & Zhao, Y. (2023). The impact of empathy on prosocial behavior among college students: The mediating role of moral identity and the moderating role of sense of security. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1024. <https://doi.org/10.3390/bs14111024>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekawati, D., Damayanti, I. L., & Lengkanawati, N. S. (2023). Mentoring through lesson study: A collaborative way to support EFL teachers' professional development in madrasahs. *International Journal of Education*, 15(2), 45–60.
- Jamaluddin, M., Judrah, M., Harmilawati, & Qadrianti, L. (2020). Peningkatan nilai kemandirian peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran advance organizer pada mata pelajaran PAI kelas XI IPS di SMAN 9 Sinjai. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(2), 1–14. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v11i2.424>
- Jindarat, N., Tantrachoot, W., & Saengkhae, P. (2023). Transforming Islamic education through lesson study: A classroom-based approach to professional development in Southern Thailand. *Education Sciences*, 14(9), 1029. <https://doi.org/10.3390/educsci14091029>
- Juriani, J. (2023). Upaya meningkatkan pengalaman belajar siswa berbasis digital pada pelajaran Akidah Akhlak melalui model blended learning. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 199–204.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maebara, D., Hasibuan, A. M., & Anwar, S. (2024). Advance organizer dengan diferensiasi progresif dalam pendidikan agama Islam: Studi implementasi pada tingkat MA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.24853/jpaii.v15i1.5567>
- Mansir, F., Tumin, T., & Purnomo, H. (2020). Role Playing Learning Method in The Subject of Aqidah Akhlak at Madrasa. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 191–201. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.675>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nursyamsiah, N. (2017). Moral values internalization through problem-based learning. *International Journal of Education*, 7(2), 5312. <https://doi.org/10.17509/ije.v7i2.5312>
- Rika Sartika, Mukarromah, & Syafruddin Nurdin. (2023). Implementasi model pembelajaran advance organizer dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 191–216. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1173>
- Rochmat, C. S., Maulaya, R. D., & Avilya, A. (2022). The concept and role of the Student-Centered Learning model in adolescent akhlaq education. *At-Ta'dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 17(2), 232–253. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8285>
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80's*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Tambunan, Q. A., Sinaga, A. I., & Salamuddin, S. (2022). The implementation of blended learning in Akidah Akhlak lesson during Covid-19 pandemic in Madrasah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2151–2160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2310>
- The impact of empathy on prosocial behavior among college students: The mediating role of moral identity and the moderating role of sense of security. (2023). *Behavioral Sciences*, 14(11), 1024. <https://doi.org/10.3390/bs14111024>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.